



(Stimulasi Yang Tidak Optimal Sebagai Pemicu Keterlambatan Bicara Anak Usia Dini Di Ra Harapan Bunda Binjai Barat)

Icha Herby Anjelika¹ Munziah² Chairun Nisa³ Siti Nurhaliza⁴

herbyanjelikaicha@gmail.com¹ Munziah61@gmail.com² chairun212nisaa@gmail.com³
sitinurhalijah196@gmail.com⁴

Abstrak: Kemampuan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan kesiapan belajar. Namun, masih banyak anak yang mengalami keterlambatan bicara akibat kurangnya stimulasi yang optimal dari lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk stimulasi yang tidak optimal, menganalisis pengaruhnya terhadap keterlambatan bicara anak usia dini, serta mengidentifikasi upaya guru dalam memberikan stimulasi yang tepat di RA Harapan Bunda Binjai Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stimulasi yang tidak optimal ditandai dengan minimnya komunikasi dua arah antara guru, orang tua, dan anak; penggunaan gawai yang berlebihan tanpa pendampingan; serta kegiatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dampak dari kondisi ini adalah keterlambatan dalam pengucapan kata, kesulitan menyusun kalimat, dan rendahnya kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Upaya yang dilakukan guru antara lain melalui kegiatan bercerita interaktif, bernyanyi bersama, serta melibatkan anak dalam permainan bahasa untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Penelitian ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang konsisten agar perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal.

Kata kunci: stimulasi, keterlambatan bicara, anak usia dini, RA Harapan Bunda

Abstract

Speaking ability is one of the essential aspects of early childhood development because it relates to communication skills, social interaction, and learning readiness. However, many children still experience speech delays due to a lack of optimal stimulation from their surrounding environment. This study aims to describe the forms of non-optimal stimulation, analyze their effects on early

¹ Icha Herby Anjelika, herbyanjelikaicha@gmail.com,





childhood speech delays, and identify teachers' efforts in providing appropriate stimulation at RA Harapan Bunda Binjai Barat.

Keywords: stimulation, speech delay, early childhood, RA Harapan Bunda

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI **Keywords:** *separated using; (semicolon), 5 words maximum*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan bahasa merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan anak usia dini karena berperan besar dalam membentuk kemampuan komunikasi, berpikir, dan bersosialisasi. Melalui kemampuan berbicara, anak dapat mengekspresikan keinginan, memahami instruksi, serta menjalin interaksi dengan lingkungan sekitar. Namun, tidak semua anak menunjukkan perkembangan bahasa sesuai dengan tahap usianya. Salah satu permasalahan yang cukup sering dijumpai di lembaga pendidikan anak usia dini adalah keterlambatan bicara (speech delay), yaitu kondisi di mana kemampuan berbicara anak belum mencapai tahapan yang semestinya berdasarkan usianya (Hilmiah et al. 2025)

Menurut penelitian yang dilakukan sekitar 5–10% anak prasekolah di Indonesia menunjukkan tanda-tanda keterlambatan bicara. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan kesiapan belajar anak di tahap selanjutnya (Istiqlal 2025). Faktor penyebab keterlambatan bicara dapat berasal dari dalam diri anak, seperti gangguan pendengaran, kelainan organ bicara, atau faktor genetik, maupun dari luar diri anak, seperti kurangnya stimulasi lingkungan, pola asuh yang kurang mendukung, serta paparan media digital yang berlebihan tanpa pendampingan.

Salah satu faktor eksternal yang dominan menyebabkan keterlambatan bicara adalah stimulasi yang tidak optimal. Stimulasi yang dimaksud mencakup kurangnya interaksi verbal antara anak dan orang tua, minimnya komunikasi dua arah, serta terbatasnya aktivitas yang menstimulasi kemampuan bahasa anak, baik di rumah maupun di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang jarang diajak berbicara atau tidak mendapatkan pengalaman berbahasa yang mengalami hambatan dalam memahami dan mengekspresikan bahasa. Selain itu, penggunaan gawai (handphone) secara berlebihan tanpa kontrol dari orang tua juga menjadi penyebab utama menurunnya intensitas komunikasi langsung antara anak dengan lingkungan sosialnya.

Fenomena ini juga ditemukan di RA Harapan Bunda Binjai Barat, di mana beberapa anak menunjukkan gejala keterlambatan bicara seperti kesulitan





menyusun kalimat, kurang aktif dalam berkomunikasi, dan keterbatasan kosakata. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan, baik di rumah maupun di sekolah, belum berjalan secara optimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana stimulasi yang tidak optimal dapat memengaruhi keterlambatan bicara anak usia dini, sekaligus mendeskripsikan bentuk-bentuk stimulasi yang terjadi dan upaya guru dalam memberikan intervensi stimulasi yang tepat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan strategi pembelajaran dan pendampingan anak usia dini, khususnya dalam pengembangan kemampuan bahasa mereka.

B. KAJIAN TEORI

Penyebab dan dampak keterlambatan bicara merupakan keadaan ketika anak belum dapat berbicara sesuai tahapan perkembangan yang seharusnya. Menurut (Mariam and Rahayu 2024), keterlambatan bicara terbagi ke dalam dua jenis utama, yaitu:

1. Keterlambatan bicara primer, yaitu kondisi keterlambatan bicara yang tidak diketahui sumber penyebabnya. Pada jenis ini, anak biasanya memiliki pertumbuhan fisik dan kemampuan mental yang baik, namun perkembangan bahasanya berjalan lebih lambat dari anak seusianya.
2. Keterlambatan bicara sekunder, yaitu keterlambatan bicara yang terjadi akibat adanya faktor pemicu tertentu. Faktor tersebut dapat meliputi gangguan pendengaran, gangguan pada sistem saraf, hambatan intelektual, masalah emosional, serta kurangnya rangsangan dari lingkungan sekitar.

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan keterlambatan bicara sekunder antara lain:

a) Gangguan pendengaran, yaitu keadaan ketika anak mengalami hambatan dalam menangkap suara atau ucapan dari orang lain. Gangguan ini dapat bersifat sementara maupun menetap, dengan tingkat keparahan yang dapat ringan hingga berat, serta bisa terjadi sejak lahir atau muncul setelahnya. Masalah pendengaran dapat menghambat perkembangan bahasa karena anak tidak dapat meniru, memahami, ataupun memberikan respons terhadap suara atau kata-kata yang ia dengar. Gangguan emosional dapat muncul karena berbagai faktor, seperti kondisi psikologis anak, lingkungan keluarga, situasi di sekolah, maupun pengaruh dari lingkungan sosial yang lebih luas. Ketidakstabilan emosi dapat membuat anak sulit fokus, enggan berkomunikasi, dan kurang termotivasi untuk berbicara, sehingga menghambat perkembangan bahasanya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara, khususnya melalui penerapan strategi intervensi yang tepat dan efektif. Melalui analisis ini diharapkan dapat ditemukan





langkah-langkah pendampingan yang mampu mendukung peningkatan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

b) Gangguan neurologis, yaitu kondisi ketika anak mengalami masalah pada sistem saraf yang berperan dalam proses berbicara. Gangguan ini dapat dipicu oleh cedera otak, infeksi, tumor, stroke, ataupun kelainan sejak lahir. Kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan bahasa karena anak mengalami kesulitan mengoordinasikan otot-otot yang dibutuhkan dalam proses berbicara, seperti lidah, bibir, rahang, maupun tenggorokan.

c) Gangguan intelektual, yaitu kondisi ketika anak memiliki keterbatasan dalam kemampuan berpikir atau kecerdasan. Hambatan ini dapat disebabkan oleh faktor genetik, kurangnya asupan gizi, pengaruh lingkungan, atau penyakit tertentu. Gangguan intelektual dapat menghambat perkembangan bahasa karena anak mengalami kesulitan dalam memahami, mengingat, dan menggunakan konsep bahasa yang dipelajari.

d).Gangguan emosional dapat muncul karena berbagai faktor, seperti kondisi psikologis anak, lingkungan keluarga, situasi di sekolah, maupun pengaruh dari lingkungan sosial yang lebih luas. Ketidakstabilan emosi dapat membuat anak sulit fokus, enggan berkomunikasi, dan kurang termotivasi untuk berbicara, sehingga menghambat perkembangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana peran guru dalam membantu anak yang mengalami keterlambatan bicara, khususnya melalui penerapan strategi intervensi yang tepat dan efektif. Melalui analisis ini diharapkan dapat ditemukan langkah-langkah pendampingan yang mampu mendukung peningkatan kemampuan berbahasa anak secara optimal.

C. METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian ini dimulai dari tahap persiapan, yaitu melakukan mengumpulkan data sekunder, kemudian mengolah serta menganalisis data hingga akhirnya menyusun laporan penelitian. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus

Penggalan data mengenai kondisi nyata anak yang menjadi subjek penelitian dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan kemampuan berbicara. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dijadikan dasar dalam penyusunan program intervensi stimulasi melalui pendekatan bermain bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi atau audiovisual. Observasi dilakukan untuk melihat dan mencatat kemampuan serta perkembangan bahasa anak secara langsung. Wawancara





dilakukan kepada guru dan orang tua menggunakan wawancara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama delapan kali pertemuan dalam kurung waktu satu bulan, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 50 menit. penyusunan program intervensi stimulasi melalui pendekatan bermain bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi atau audiovisual. Observasi dilakukan untuk melihat dan mencatat kemampuan serta perkembangan bahasa anak secara langsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua menggunakan wawancara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama delapan kali pertemuan dalam kurung waktu satu bulan, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 50 menit. penyusunan program intervensi stimulasi melalui pendekatan bermain bagi anak yang mengalami keterlambatan bicara.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi atau audiovisual. Observasi dilakukan untuk melihat dan mencatat kemampuan serta perkembangan bahasa anak secara langsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua menggunakan wawancara yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama delapan kali pertemuan dalam kurung waktu satu bulan, dengan durasi setiap pertemuan sekitar 50 menit. Selama pertemuan tersebut, peneliti mengamati perkembangan anak, memberikan stimulasi berbasis bermain, serta mencatat perubahan dan respons anak terhadap intervensi yang diberikan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi yang dilakukan di RA HARAPAN BUNDA menunjukkan bahwa terdapat anak I yang mengalami keterlambatan berbicara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang dilaksanakan di RA HARAPAN BUNDA Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi berbagai faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak usia dini melalui observasi, wawancara dengan guru dan orang tua, serta dokumentasi perkembangan anak Dari hasil pengumpulan dan analisis data, ditemukan bahwa seorang anak I berusia 6 tahun mengalami keterlambatan dalam bahasa ekspresif, dengan kemampuan kosa kata yang setara dengan anak usia 6 tahun. Anak tersebut secara kemampuan akademik mulai berkembang akan tetapi masih dibimbing oleh seorang guru.,





serta memiliki kemampuan fokus yang masih sangat terbatas (sekitar 30 menit). Selain itu, suara yang dihasilkan belum jelas dan volumenya masih rendah.

Kondisi anak i diduga berkaitan dengan minimnya stimulasi verbal yang diterima anak, serta kurangnya dorongan terhadap aktivitas yang mendukung perkembangan bahasa, seperti menulis, membaca, dan berbicara.

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan berbicara pada anak usia dini di RA HARAPAN BUNDA dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu:

1. Kurangnya adanya stimulus verbal yang di berikan dari kehidupan orang tua
Dari hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa salah satu penyebab utama keterlambatan berbicara pada anak adalah kurangnya stimulus verbal yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Mayoritas anak yang mengalami keterlambatan perkembangan bahasa berasal dari latar belakang keluarga dengan interaksi verbal yang terbatas. Orang tua cenderung jarang mengajak anak berbicara secara aktif, sehingga anak tidak memperoleh cukup rangsangan untuk mengembangkan kosa kata dan kemampuan berkomunikasi secara ekspresif.
2. Penggunaan gawai yang berlebihan Anak i yang mengalami keterbatasan keterlambatan bicara, diketahui mengalami waktu cukup lama dalam penggunaan gawai khususnya ketika menonton video di youtube tanpa adanya pendampingan orang tua. Hal ini ternyata membatasi kesempatan anak untuk dapat meniru ataupun memproduksi bahasa secara aktif.
3. Pola asuh orang tua yang kurang mendukung perkembangan bahasa Dalam situasi di mana orang tua anak i sehingga tidak jarang anak mengalami keterbatasan dalam hal stimulasi bahasa, terutama jika orang tua tidak memiliki pengetahuan atau strategi yang cukup dalam memberikan rangsangan verbal yang bermakna. Hal ini bisa berdampak pada minimnya kesempatan bagi anak untuk mendengar, meniru, dan menggunakan kosa kata secara aktif dalam kehidupan sehari-hari.
4. Adanya faktor medis maupun psikologis
Menurut keterangan dari guru ra harapan bunda dan orang tua, anak mengalami gangguan bahasa ekspresif. Suaranya masih jelas, kosa katanya terbatas, dan sudah mulai bisa menunjukkan ketertarikan pada aktivitas menulis. Kemampuan fokusnya juga belum stabil. Selain itu, disebutkan bahwa suara anak i hanya jelas saat menyebutkan huruf b , namun tidak saat berbicara dalam konteks kalimat, yang bisa mengindikasikan adanya hambatan motorik oral atau kendala dalam bicara. Tidak disebutkan secara spesifik adanya trauma emosional, namun kondisi psikologis seperti kurangnya kepercayaan diri atau rasa nyaman saat berbicara bisa turut memengaruhi. Gangguan bahasa ekspresif yang dialami anak dapat berkaitan erat dengan faktor medis seperti keterlambatan perkembangan motorik oral, sehingga suara belum bisa keluar dengan jelas. Keterbatasan dalam kemampuan fokus dan tidak adanya ketertarikan untuk menulis juga bisa menjadi petunjuk adanya hambatan neurologis ringan atau faktor psikologis seperti kecemasan sosial. Dengan demikian, data ini memperkuat teori bahwa aspek medis dan psikologis merupakan faktor penting dalam keterlambatan perkembangan bahasa.





E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RA Harapan Bunda Binjai Barat, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan bicara pada anak usia dini sebagian besar dipengaruhi oleh stimulasi yang tidak optimal, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Bentuk stimulasi yang tidak optimal meliputi minimnya komunikasi dua arah antara anak dan orang tua, ketergantungan anak terhadap gawai, serta pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Kondisi tersebut menyebabkan anak mengalami keterlambatan dalam mengucapkan kata, kesulitan menyusun kalimat, terbatasnya kosakata, serta rendahnya rasa percaya diri untuk berbicara di depan orang lain.

F. Saran

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat meningkatkan intensitas komunikasi dua arah dengan anak melalui kebiasaan bercerita, mengajak anak berdialog, dan memberikan respon positif terhadap setiap upaya anak untuk berbicara. Pembatasan penggunaan gawai juga perlu dilakukan agar anak memiliki lebih banyak kesempatan untuk berlatih berkomunikasi secara langsung.

3. Bagi Guru di RA Harapan Bunda

Guru perlu meningkatkan variasi kegiatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan bahasa, terutama melalui pendekatan bermain seperti bermain peran, bercerita, bernyanyi, dan permainan yang melatih kosakata. Guru juga disarankan untuk memberikan penguatan secara konsisten agar anak lebih percaya diri dalam berbicara.

4. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga dapat menyediakan program stimulasi bahasa yang terstruktur, pelatihan bagi guru mengenai intervensi keterlambatan bicara, serta menyediakan media pembelajaran yang mendukung perkembangan bahasa anak. Kerja sama antara sekolah dan orang tua juga perlu lebih diperkuat.

G. DAFTAR PUSTAKA

(Hilmiah et al., 2024). 2025. "No Title." *Teaching and Learning Research*





Journal 1(2): 56–62.

Istiqlal, 2021. 2025. “Faktor Mempengaruhi Keterlambatan Berbicara Pada Anak Usia Dini Di TK SRW Di Jawa Tengah.” *Teaching and Learning Research Journal 1(2): 56–62.*

Mariam, Malda, and Wandi Wardiana Rahayu. 2024. “Peran Guru Dalam Menangani Anak Yang Mengalami Gangguan Keterlambatan Bicara (Speech Delay).” *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini 3(2): 225–34.*

